

## PERAN DOSEN DALAM MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA LITERASI PEMBELAJARAN MAHASISWA

Eka Yanuarti<sup>1</sup>, Devi Purnama Sari<sup>2</sup>  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu<sup>1</sup>,  
Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup<sup>2</sup>  
ekyanuarti@iaincurup.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dosen dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana literasi pembelajaran mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup. Metode penelitian, deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara, observasi dan analisis dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan tehnik triangulasi. Hasil Penelitian didapatkan empat tema dalam peran dosen dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana literasi yaitu; pertama, mengintruksikan mahasiswa untuk mencari fenomena-fenomena kekinian yang sedang *update* diberbagai media sosial untuk dianalisis dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Kedua, mengintruksikan mahasiswa untuk melihat berbagai bentuk perilaku keseharian yang diekspresikan melalui cerita dan tulisan yang di *update* diberbagai media sosial untuk dianalisis dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Ketiga, mengintruksikan mahasiswa untuk membagi materi dan produk pembelajaran di berbagai media sosial yang mereka miliki. Keempat, mengajak mahasiswa untuk dapat menganalisis berita-berita yang tersebar di pelbagai media sosial yang digunakan sebagai rujukan pembelajaran dengan mengakses sumber lainnya sebagai penguat atau pembanding informasi-informasi yang ada di media sosial tersebut sehingga terhindar dari berita *Hoax*. Simpulan, peran dosen dalam pemanfaatan media sosial dilakukan dengan cara; dosen sebagai pemberi instruksi, dosen sebagai panutan, sebagai penyebar ilmu pengetahuan dan sebagai pelayan pendidikan. Era perkembangan teknologi informasi dan media sosial saat ini dosen memiliki peran strategis dalam upaya pemanfaatan media sosial sebagai sarana literasi pembelajaran bagi mahasiswa

Kata Kunci: Media Sosial, Literasi Pembelajaran

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the role of lecturers in utilizing social media as a means of learning literacy for students of IAI Curup Study Program. Research methods, descriptive qualitative. Data obtained by interview, observation and documentation analysis. Test the validity of the data using triangulation techniques. The results of the study found four themes in the role of lecturers in utilizing social media as a means of literacy namely; first, instructing students to look for current phenomena that are being updated in various social media to be analyzed and related to the learning material being studied. Second,*

*instructing students to see various forms of daily behavior expressed through stories and writings that are updated on various social media to be analyzed and linked to the learning material being studied. Third, instructing students to share learning materials and products on various social media that they have. Fourth, inviting students to be able to analyze the news that is spread in various social media that is used as a reference for learning by accessing other sources as a reinforcement or comparison of information on social media so as to avoid Hoax news. Conclusion, the role of lecturers in the use of social media is done by; lecturers as instructors, lecturers as role models, as disseminators of knowledge and as servants of education. In the current era of information technology and social media development. Lecturers have a strategic role in efforts to use social media as a means of learning literacy for students*

*Keywords:; Social Media, Learning Literacy*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini media sosial merupakan media komunikasi yang efektif, transparansi dan efisien serta memiliki peran penting sebagai agen perubahan dan pembaharuan. Penggunaan media sosial sebagai jembatan untuk membantu proses peralihan masyarakat yang tradisional ke masyarakat yang modern, khususnya untuk mentransfer informasi pembangunan yang dilaksanakan pemerintah kepada masyarakatnya. Sebaliknya masyarakat dapat menyampaikan informasi langsung kepada pemerintah tentang berbagai hal terkait dengan pelayanan yang diterima. Media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial, secara daring dengan cara berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain. Dari definisi tersebut jelas bahwa masyarakat dapat berbagi informasi dan sebaliknya kepada pemerintah (Pratama, 2016).

Era revolusi industri 4.0 memengaruhi pemahaman dunia pendidikan yang sudah terbiasa selama puluhan tahun dalam pembelajaran tatap muka yang kini dalam masyarakat heutagogy telah menyadari pentingnya aplikasi-aplikasi pembelajaran di luar kelas seperti pembelajaran online yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri, berkelompok, dan berkolaborasi dengan teman sebaya dan membuat komunitas atau kelompok belajar. Hal ini dimungkinkan dengan tersedianya internet dengan kecepatan yang memadai untuk mengakses aplikasi, dan media sosial.

Aplikasi pembelajaran yang dengan kemudahan akses dengan biaya murah akan “mematikan” tempat les, bimbingan belajar, dan pertemuan dengan dosen atau pendidik menjadi hal yang membosankan. Berdasarkan data statistik pengguna media sosial di dalamnya adalah juga termasuk pengguna aplikasi maka diperoleh data pengguna Facebook didominasi golongan usia 18-24 tahun dengan persentase 20,4 persennya adalah wanita dan 24,2 persennya adalah pria (Pertwi, 2018). Data ini mengingatkan bahwa usia 18-24 adalah usia produktif. Mobilisasi yang cepat terjadi karena adanya kemudahan, dan praktis untuk digunakan oleh

pendidik, dan peserta didik. Selain itu, peserta didik lebih mudah memahami sesuatu apabila pesan, atau teori itu disampaikan dengan audio visual yang dapat tersimpan, dan dapat terus-menerus dilakukan pengulangan apabila peserta didik belum memahaminya.

Semakin menggeliatmnya era disruptif dan revolusi 4.0 di Indonesia memberikan sejumlah dampak hampir menyentuh seluruh sektor. Salah satunya sektor pendidikan, terutama perguruan tinggi. Hal itu ditandai dengan hadirnya perusahaan pendidikan *Massive Open Online Course (MOOC)*. Namun, peran dosen Indonesia tidak pernah tergantikan oleh dosen asing maupun kecerdasan buatan yang didukung oleh teknologi yang jangkauannya tidak terbatas. Peran dosen didisruptif oleh peran robot atau program otomatis. Tetapi kehadiran dosen akan tetap sangat vital perannya dalam memberikan konteks, sudut pandang bahkan kerangka berpikir. Ketiga hal tersebut tidak dapat digantikan dengan teknologi maupun robot yang telah terotomatisasi, Kecerdasan buatan memang lebih cepat dan efektif memberikan data dan informasi, namun peran memberikan konteks dan sudut pandang tidak dapat diajarkan oleh mesin. Hanya dapat dilakukan oleh dosen yang memahami nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman serta empati sosial. "Oleh karenanya peran dosen Indonesia juga tidak dapat digantikan oleh peran dosen asing yang jelas-jelas memiliki nilai etika dan budaya yang berbeda". Hasil penelitian Hidayat (2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah memanfaatkan media sosial media facebook dan juga terdapat hubungan penggunaan media sosial facebook terhadap motivasi dan hasil belajar, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dosen dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana literasi pembelajaran mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Informan dalam penelitian adalah dosen prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipilih secara acak dari beberapa profesi yang dilingkungan civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Curup. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara: wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan muali dari reduksi data, display data dan verification (penarikan kesimpulan). Untuk uji keabsahan data dilakukan dengan tehnik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan tehnik pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Melalui observasi didapatkan bahwa hampir 100% mahasiswa maupun dosen di IAIN Curup telah memiliki aplikasi dan akun medsos seperti *Facebook*, *Blog*, *Website*, *Instagram*, *twitter*, dan aplikasi lain sebagainya. Sebagian besar mahasiswa maupun dosen mendapatkan sumber pembelajaran yang diperoleh dari internet seperti jurnal, dalam mengerjakan makalah, tugas, resume dan karya ilmiah lainnya kebanyakan referensinya diperoleh dari internet, dan dalam pembuatan tugas seperti makalah bagi mahasiswa memang sudah diinstruksi dari dosen untuk memperoleh informasi-informasi atau referensi dari internet, karena informasi yang diperoleh dari internet lebih update, kekinian dan relevan dengan fenomena yang terjadi pada saat ini, selain itu juga sumber pembelajaran yang diperoleh dari internet lebih mudah didapatkan, kapan saja dan dimana saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua prodi PAI, Dosen Prodi PAI serta mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup, serta hasil observasi dan analisis dokumen didapati peran dosen dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana literasi pembelajaran mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup dengan cara:

### **Dosen sebagai Pemberi Instruksi**

Walaupun diperguruan tinggi informasi yang didapatkan mahasiswanya 60% dipelajari secara otodidak, namun tetap saja dalam memperoleh atau mencari informasi tersebut tentunya ada arahan dan intruksi dari dosen dalam pencarian tugas atau materi pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Asri karolina, M.Pd.I selaku dosen Prodi PAI IAIN Curup mengatakan bahwa peran dosen dalam memanfaatkan media sosial sebagai literasi sarana pembelajaran mahasiswa yaitu salah satunya adalah dengan cara:

“Mengintruksikan mahasiswa untuk mencari fenomena-fenomena kekinian yang sedang update diberbagai media sosial untuk dianalisis dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari”

Dengan adanya intruksi dari dosen mengenai pencarian tugas dengan mengumpulkan informasi mengenai informasi-informasi yang kekinian yang telah disediakan dimedsos untuk dianalisis kemudian dikaitkan dengan materi atau pembelajaran yang sedang dipelajari. Salah satu mahasiswa PAI juga berpendapat bahwa:

“Instruksi dari dosen untuk mencari tugas melalui sosial media membuat perhatian mahasiswa teralihkan dari menggunakan sosial media untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dalam bidang akademik, bisa mengalihkan fungsinya menjadi sarana pembelajaran yang mudah untuk didapatkan, dan informasi yang didapatkan bersifat kekinian dan terupdate”.

Hal ini sejalan dipertegas oleh Bapak Dr. Deri Wanto M.A selaku Ketua prodi PAI IAIN Curup menyatakan:

“Dosen Prodi PAI telah mengintruksikan mahasiswa untuk mencari fenomena kekinian yang sedang update di berbagai media sosial untuk untuk dianalisis dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari terdapat di Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang ibu dan bapak dosen kumpulkan ke Prodi, serta tugas tugas makalah mahasiswa yang dikumpulkan di Prodi”.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan dari penulis bahwasannya jaringan wifi atau hospot yang disediakan dikampus sangat membantu mahasiswa untuk mejelajahi sosial media untuk memperoleh informasi, maka dari itu kebanyakan mahasiswa yang menikmati fasilitas hospot tersebut adalah mahasiswa gunakan untuk mencari tugas yang telah diinstruksi dari dosen.

### **Dosen sebagai Panutan**

Mengingat Dosen sama halnya dengan guru yang dijadikan sebagai panutan dan tauladan atau diguguh dan ditiru, maka di era yang modern ini untuk memotivasi siswa agar dapat ikut andil dalam menyumbangkan karya-karyanya, maka seorang dosen juga harus bisa mengeluarkan karya-karya agar dapat dijadikan contoh bagi mahasiswa, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui karya yang yang bisa di ekspresikan melalui tulisan, maka dari itu peran dosen dalam memanfaatkan media sosial sebagai literasi sarana pembelajaran mahasiswa, menurut hasil wawancara dengan Bapak Siswanto selaku dosen Prodi PAI, yaitu:

“Mengintruksikan mahasiswa untuk melihat berbagai bentuk perilaku keseharian yang diekspresikan melalui cerita dan tulisan yang di update diberbagai media sosial untuk dianalisis dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari”.

Dengan adanya instruksi dari dosen agar mahasiswa bisa mengaspirasikan atau mempublikasikan hasil-hasil karyanya melalui karya tulis yang diupatade diberbagai medsos kemudia untuk dianalisis dengan materi dan dikaitkan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Maka mahasiswa bisa membuat karya tulis yang bersifat akademik dan bisa berkolaborasi dengan dosen yang terkait, seperti dalam menulis jurnal.

Berdasarkan data dokumentasi yang dihimpun menunjukkan bahwa dengan adanya instruksi dari dosen agar mahasiswa dapat mengekspresikan perilaku keseharian dengan karya-karya tulis, kegiatan ini memang sudah dilakukan di IAIN Curup di Prodi PAI Khususnya, IAIN Curup telah memiliki 15 jurnal, 12 diantaranya telah terakreditasi Nasional untuk menerbitkan hasil karya

dosen-dosen Prodi PAI, dan ada juga jurnal yang diterbitkan dari hasil karya dosen dan mahasiswa.

### **Dosen sebagai Penyebar Ilmu Pengetahuan**

Hasil wawancara dengan salah satu dengan salah satu mahasiswa PAI berpendapat bahwa peran dosen dalam memanfaatkan media sosial sebagai literasi sarana pembelajaran mahasiswa yaitu dengan cara:

“Dosen memberikan intruksikan kepada mahasiswa membagi materi dan produk pembelajaran di berbagai media sosial yang mereka miliki, seperti Facebook, Blog, Website, Instagram, twitter, dll agar teman-teman yang lain bisa merasakan manfaat dari medsos sebagai sarana pembelajaran, medsos yang sebageian besar hanya digunakan untuk ajang eksis semata seperti facebook, twitter, dan Instagram bisa digunakan untuk mencari sumber pelajaran”.

Pendapat mahasiswa tersebut juga dibenarkan oleh Ketua Prodi Dr. Deri Wanto, M.Pd bahwasannya

“Dengan dosen memberikan instruksi atau memberikan arahan kepada mahasiswa untu membagi materi dan produk pembelajaran bisa berbagi ilmu pengetahuan dengan sesama teman kampus, maupun teman diluar kampus mengingat jaringan medsos ini sangat luas, jadi mahasiswa bisa menyalurkan karya-karya melalui medsos dan bisa bermanfaat bagi banyak orang”.

### **Dosen sebagai Pemberi Pelayanan**

Hasil wawancara dengan salah satu dengan salah satu mahasiswa PAI berpendapat bahwa peran dosen dalam memanfaatkan media sosial sebagai literasi sarana pembelajaran mahasiswa yaitu dengan cara:

“Dosen memberikan intruksikan kepada mahasiswa membagi materi dan produk pembelajaran di berbagai media sosial yang mereka miliki, seperti Facebook, Blog, Website, Instagram, twitter, dll agar teman-teman yang lain bisa merasakan manfaat dari medsos sebagai sarana pembelajaran, medsos yang sebageian besar hanya digunakan untuk ajang eksis semata seperti *facebook*, twitter, dan Instagram bisa digunakan untuk mencari sumber pelajaran”.

Pendapat mahasiswa tersebut juga dibenarkan oleh Ketua Prodi Dr. Deri Wanto, M.Pd bahwasannya

“Dengan dosen memberikan instruksi atau memberikan arahan kepada mahasiswa untu membagi materi dan produk pembelajaran bisa berbagi ilmu pengetahuan dengan sesama teman kampus, maupun teman diluar

kampus mengingat jaringan medsos ini sangat luas, jadi mahasiswa bisa menyalurkan karya-karya melalui medsos dan bisa bermanfaat bagi banyak orang”.

### **Pembahasan**

Setelah melalui proses mengelolah hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti tentang peran dosen dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana literasi pembelajaran mahasiswa prodi PAI IAIN curup dikaitkan dengan teori-teori yang dipaparkan secara rinci yakni sebagai berikut:

### **Dosen sebagai Pemberi Intruksi**

Walaupun diperguruan tinggi informasi yang didapatkan mahasiswa 60% dipelajari secara otodidak, namun tetap saja dalam memperoleh atau mencari informasi tersebut tentunya ada arahan dan intruksi dari dosen dalam pencarian tugas atau materi pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Asri karolina, M.Pd.I selaku dosen Prodi PAI IAIN Curup mengatakan bahwa peran dosen dalam memanfaatkan media sosial sebagai literasi sarana pembelajaran mahasiswa yaitu salah satunya adalah dengan cara mengintruksikan mahasiswa untuk mencari fenomena-fenomena kekinian yang sedang update diberbagai media sosial untuk dianalisis dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Dengan adanya intruksi dari dosen mengenai pencarian tugas dengan mengumpulkan informasi mengenai informasi-informasi yang kekinian yang telah disediakan dimedsos untuk dianalisis kemudian dikaitkan dengan materi atau pembelajaran yang sedang dipelajari.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan dari penulis bahwasannya jaringan wifi atau hospot yang disediakan dikampus sangat membantu mahasiswa untuk mejelajahi sosial media untuk memperoleh informasi, maka dari itu kebanyakan mahasiswa yang menikmati fasilitas hospot tersebut adalah mahasiswa gunakan untuk mencari tugas yang telah diinstruksi dari dosen. Sejalan dengan teori yang dikemukakan menurut (Guzman, 2012) menemukan bahwa ada tiga tipe kegiatan membaca di pendidikan tinggi yaitu *superficial reading*, yang hanya mengambil informasi untuk persiapan ujian; *fragmentary reading*, yang menghubungkan konten dan medium; dan *anonymous reading*, di mana judul dan/atau penulisnya tidak diketahui. Membaca merupakan keterampilan dasar bagi manusia beradab. Keterampilan ini memudahkan kita untuk mengakses pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan permasalahan hidup. Di Indonesia, keterampilan membaca diajarkan sejak kecil dan diharapkan dapat tumbuh menjadi kebiasaan yang membantu proses pembelajaran pendidikan yang lebih tinggi.

Kegiatan membaca semakin intens dan berat ketika individu masuk ke perguruan tinggi. Ada dua hal yang menjadi hambatan terbentuknya kebiasaan membaca di kalangan mahasiswa: pertama, membaca di perguruan tinggi tidak dikondisikan oleh sistem atau dosen, melainkan dilakukan karena kemauan mahasiswa sendiri demi keberhasilan akademiknya. Selain itu, bacaan akademik

yang digunakan di perguruan tinggi lebih rumit dibandingkan dengan bacaan pada jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga dibutuhkan keterampilan lebih untuk memahaminya. Padahal, bacaan akademik berbeda dengan bacaan biasa dalam beberapa hal (Davidovitch, Yavith, & Drunkman, 2016), yaitu: wajib, bacaan akademik (academic reading) adalah komponen yang tidak dapat terpisahkan dari pembelajaran akademik. Membaca adalah kewajiban dan dibutuhkan, Keterampilan yang dibutuhkan, meliputi kemampuan untuk menguasai kosakata, Pembelajaran akademik mengenalkan pelajar pada dunia pemikiran yang berbeda dengan dunia luar, termasuk cara sitasi, sumber, kekayaan intelektual, inovasi dan kreativitas, Bacaan akademik memberikan pemaparan terhadap keterampilan riset yakni pemikiran kritis, organisasi, keputusan, hubungan kausal, analisis objektif atas subjek-subjek penelitian, prinsip-prinsip etis. Oleh karena itu untuk meningkatkan minat baca siswa di era teknologi yang mana mahasiswa sudah tidak akrab lagi dengan buku dan ketergantungan dengan gadget maka dari itu dosen Prodi PAI IAIN Curup dalam menumbuhkan minat baca mahasiswa di era *medsos* ini yaitu dengan cara Mengintruksikan mahasiswa untuk mencari fenomena-fenomena kekinian yang sedang update diberbagai media sosial untuk dianalisis dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari

### **Dosen sebagai Panutan**

Mengingat Dosen sama halnya dengan guru yang dijadikan sebagai panutan dan tauladan atau diguguh dan ditiru, maka di era yang modern ini untuk memotivasi siswa agar dapat ikut andil dalam menyumbangkan karya-karyanya, maka seorang dosen juga harus bisa mengeluarkan karya-karya agar dapat dijadikan contoh bagi mahasiswa, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui karya yang yang bisa di ekspresikan melalui tulisan, maka dari itu peran dosen dalam memanfaatkan media sosial sebagai literasi sarana pembelajaran mahasiswa. Dengan adanya instruksi dari dosen agar mahasiswa bisa mengaspirasikan atau mempublikasikan hasil-hasil karyanya melalui karya tulis yang diupatade diberbagai medsos kemudia untuk dianalisis dengan materi dan dikaitkan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Maka mahasiswa bisa membuat karya tulis yang bersifat akademik dan bisa berkolaborasi dengan dosen yang terkait, seperti dalam menulis jurnal.

Berdasarkan data dokumentasi yang dihimpun menunjukkan bahwa dengan adanya instruksi dari dosen agar mahasiswa dapat mengekspresikan perilaku keseharian dengan karya-karya tulis, kegiatan ini memang sudah dilakukan di IAIN Curup di Prodi PAI Khususnya, IAIN Curup telah memiliki 15 jurnal, 12 diantaranya telah terakreditasi Nasional untuk menerbitkan hasil karya dosen-dosen Prodi PAI, dan ada juga jurnal yang diterbitkan dari hasil karya dosen dan mahasiswa.

Sejalan dengan hasil wawancara mengenai peran dosen dalam memanfaatkan medsos sebagai literasi saran pembelajaran, bahwasan di dalam

Undang-Undang Nomor 56 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen menjadi *agent of change* perilaku mahasiswa. Dosen juga berperan sebagai contoh yang dapat mengilhami perilaku membaca manusia. Dalam teori kekuasaan, selain memiliki kekuasaan legitimasi untuk menyuruh mahasiswa membaca, dosen juga memiliki kekuasaan referensi yang membuatnya sebagai panutan perilaku mahasiswa. Dosen yang senang membaca dan dapat menyebarkan informasi dari bacaannya lebih menarik daripada dosen yang tidak membaca atau sekadar membaca untuk dirinya.

Perilaku membaca dosen dapat menumbuhkan rasa kagum dan keinginan mahasiswa untuk membaca. Dalam kaitannya dengan digitalisasi, salah satu informan meyakini bahwa sikap dan perilaku mahasiswa dipengaruhi bagaimana dosen memanfaatkan teknologi informasi di luar sana. Dalam penelusuran ini menunjukkan bahwa dosen menganggap perilaku membaca mahasiswa sebagai permasalahan serius yang perlu diintervensi. Pendidik seperti ini, menurut (Hoeft, 2012) adalah yang menghargai ide dan pemikiran kritis dalam proses pembelajaran di kelas. Dosen semacam ini, menurut Wambach (Wambach, 1999 dalam Hoeft, 2012) menyerahkan tanggung jawab membaca pada mahasiswa sendiri dengan memotivasi. (Andina, 2017) menyatakan bahwa Beberapa hal yang telah dilakukan oleh dosen untuk mengembangkan perilaku membaca yaitu dengan cara membaca dan memberikan tugas. Adapun peran Dosen Prodi PAI IAIN Curup di era *medsos* ini dan menjadikan *medsos* sebagai literasi sarana pembelajaran maka dilakukan dengan cara Mengintruksikan mahasiswa untuk melihat berbagai bentuk perilaku keseharian yang diekspresikan melalui cerita dan tulisan yang diupdate diberbagai media sosial untuk dianalisis dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

### **Dosen sebagai Penyebar Ilmu Pengetahuan,**

Sejalan dengan teori dari Jelita (2013) mengemukakan bahwa variabel penggunaan fasilitas *WiFi* memiliki pengaruh terhadap IP mahasiswa sebesar 24,3%. Penggunaan fasilitas *WiFi* berpengaruh terhadap IP mahasiswa. Hal ini dikarenakan oleh waktu penggunaan fasilitas *WiFi* oleh mahasiswa tiga atau empat kali seminggu dengan kapasitas penggunaan lebih dari satu jam. Selain itu, mahasiswa lebih banyak menggunakan fasilitas *WiFi* untuk mencari *literature* perkuliahan melalui situs *google*, Wikipedia atau situs lainnya untuk menyelesaikan tugas perkuliahan sehingga dapat memudahkan pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian, melalui penggunaan fasilitas *WiFi* dapat menambah ilmu pengetahuan/wawasan mahasiswa. Terkait dengan kemampuan dosen, Elianti (2013) mengatakan bahwa ada pengaruh kemampuan mengajar dosen yang signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa khususnya pada

mahasiswa program studi pendidikan matematika mata kuliah Trigonometri. Hal ini diperkuat oleh H.Veithzal dalam Elianti (2013) bahwa mahasiswa yang berhasil dalam pembelajaran tidak terlepas dari peran aktif dosen yang mampu memotivasi dan menciptakan iklim belajar yang harmonis, kondusif. Oleh karena itu, dapat dipahami kemampuan dosen atau kompetensi yang harus dimiliki dosen dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswanya memiliki kedudukan yang sangat penting. Maka dari itu tidak semua mahasiswa yang aktif di *medsos* itu hal yang negative bisa menjadi positif jika dialihkan fungsinya dari hanya menjadi ajang untuk esis dan narsis saja menjadi alat atau sarana untuk sumbangsi karya.

### **Dosen sebagai Pemberi Pelayanan**

Tentunya dalam memberikan pelayanan seorang dosen dalam memberikan informasi, atau memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mencari informasi haruslah diinstruksi terlebih dahulu mengenai prosedur-prosedur yang harus dipenuhi oleh mahasiswa tersebut, terutama di era teknologi sekarang ini mengakses informasi menjadi lebih mudah otomatis berita yang didapatkan juga tidak semuanya dapat diuji kebenaran. Berdasarkan pengamatan penulis membenarkan bahwasannya ada peran dosen dalam mengajak mahasiswa untuk menganalisis berita-berita yang tersebar diberbagai media sosial yang digunakan sebagai rujukan pembelajaran dengan mengakses sumber lainnya sebagai penguat atau pembanding informasi-informasi yang ada di media sosial tersebut sehingga terhindar dari berita Hoax.

Hal ini disampaikan narasumber Yusrizal KW yang merupakan seorang wartawan senior dan penggiat literasi di Sumatera Barat. Sebagai seorang yang sangat khatam dibidang literasi. Yuzrizal memaparkan mengenai materi dengan judul Membaca dan Menulis, Literasi Cerdas Bermedsos di Era Digitalisasi yang berisi bahwa UNESCO pada 2012 mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001%. Artinya dalam setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca, hasil survei Badan Statistik Mencatat 90,27 persen masyarakat Indonesia lebih suka menonton televisi ketimbang membaca, pengguna ponsel di Indonesia lebih besar daripada jumlah penduduknya. Data US Census Bureau pada Januari 2014, Indonesia memiliki sekitar 251 juta penduduk. Jumlah itu kalah dibanding pengguna ponsel, yang berkisar di angka 281 juta, setiap penduduk Indonesia bisa memiliki lebih dari satu telepon genggam untuk mengakses dunia maya. di Indonesia ternyata lebih ramai pameran ponsel dari pada pameran buku, setidaknya 30 juta orang remaja di Indonesia yang mengakses internet secara reguler.

Hampir setengah dari 75 juta pengguna internet di Indonesia kebanyakan masyarakat internet mengakses dunia online melalui smartphone (86 persen) dan menghabiskan Rp 50.000 s/d Rp 100.000 tiap bulannya, saat ini, rata-rata ada 1 juta pengguna internet mobile baru setiap harinya, salah satu yang mendorong

masifnya konsumsi internet adalah video. Menurut laporan Ericsson, saat ini 50 persen konsumsi internet mobile mengalir ke video (Putra, 2019).

Mengingat banyaknya pengiat *medsos* di era digital ini maka dosen pun ikut berperan dalam mengantisipasi berita *hoax*, seperti peran dosen di Prodi PAI IAIN Curup yaitu dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yaitu dengan cara mengajak mahasiswa untuk dapat menganalisis berita-berita yang tersebar diberbagai media sosial yang digunakan sebagai rujukan pembelajaran dengan mengakses sumber lainnya sebagai penguat atau pembanding informasi-informasi yang ada di media sosial tersebut sehingga terhindar dari berita Hoax. Dengan adanya ajakan dari dosen kepada mahasiswa agar dapat memfilter informasi yang didapatkan dari internet mahasiswa bisa selektif lagi dalam memilih dan memilih sumber pembelajaran yang diperoleh dari internet.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat penulis simpulkan bahwa peran dosen dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana literasi pembelajaran mahasiswa prodi PAI IAIN Curup adalah: Pertama, mengintruksikan mahasiswa untuk mencari fenomena-fenomena kekinian yang sedang update diberbagai media sosial untuk dianalisis dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Kedua, mengintruksikan mahasiswa untuk melihat berbagai bentuk perilaku keseharian yang diekspresikan melalui cerita dan tulisan yang diupdate diberbagai media sosial untuk dianalisis dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Ketiga, mengintruksikan mahasiswa untuk membagi materi dan produk pembelajaran di berbagai media sosial yang mereka miliki, seperti Facebook, Blog, Website, Instagram, twitter, dll. Keempat, mengajak mahasiswa untuk dapat menganalisis berita-berita yang tersebar diberbagai media sosial yang digunakan sebagai rujukan pembelajaran dengan mengakses sumber lainnya sebagai penguat atau pembanding informasi-informasi yang ada di media sosial tersebut sehingga terhindar dari berita Hoax. Dosen memiliki peran strategis dalam upaya pemanfaatan media sosial sebagai sarana literasi pembelajaran bagi mahasiswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andina, E. (2019). Strategi Dosen dalam Pengondisian Perilaku Membaca Mahasiswa di Era Digital: Studi Kasus di Kalimantan Barat dan Sulawesi Selatan. *Jurnal Aspirasi*, 8(2); 195-206.
- Davidovitch, N., Yavich, R., & Druckman, E. (2016). Don't Throw Out Paper and Pens Yet: on the Reading Habits of Students. *Journal of International Education Research*, 12(4);129-144.

- Elianti. (2013). Pengaruh kemampuan mengajar dosen program studi matematika FKIP Unsyiah terhadap prestasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah trigonometri. *Jurnal Peluang*, 2(1), 38-47
- Guzmán, L., Alfonso A. (2012). University students' digital Reading and Writing Migration. *Rusc*, 9(1); 200-216
- Hidayat, Maskur & Jamilah. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII Di SMPN 1 Cisompet Kabupaten Garut. *JTEP-Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4 (1); 760-771.
- Hoefl, M., E. (2012). Why University Students Don't Read: What Professors Can Do to Increase Compliance. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning* 6(2).
- Jelita. (2013). Penggunaan fasilitas WiFi dan pengaruhnya terhadap indeks prestasi mahasiswa prodi pendidikan matematika (studi pada mahasiswa prodi pendidikan matematika STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa). *Jurnal Logaritma* 1(1); 110-120.
- Putra, E. V., & Fernandes, R. (2019). Pendidikan Literasi Media dalam Rangka Menangkal Hoax Kepada Organisasi Kemahasiswaan "Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Padang".
- Pertiwi, W., K. (2018). Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia. Diakses 27 Juli 2018. <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>
- Pratama, A., B. (2016) Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia. *CNN Indonesia*. Retrieved from [http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185\\_182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/](http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185_182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/)